

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. *Signaling Theory*

Menurut Marwata (2001) dalam Kusumo (2011) *Signaling theory* menyatakan bahwa pemecahan saham memberikan informasi kepada investor tentang prospek peningkatan return masa depan yang substantial. Dengan memandang bahwa perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi, maka perusahaan akan memberi daya tarik kepada investor untuk berinvestasi dan akan mendorong perusahaan untuk melakukan pemecahan saham.

Menurut Jogiyanto (2000), Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Asumsi dari *signaling theory* adalah informasi yang lebih akurat mengenai perusahaan yang tidak diketahui oleh pihak luar (investor) dari para manajer perusahaan. Hal ini

akan mengakibatkan suatu asimetri informasi antara pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Sharpe (1997) dalam Kusumo (2011), pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Jogyanto (2000) menyatakan secara garis besar *signaling theory* erat kaitanya dengan ketersediaan informasi. Berdasarkan informasi maka pasar modal dapat dibedakan menjadi:

1. Pasar modal bentuk lemah (*weak form*): pasar yang harga-harga sekuritasnya mencerminkan informasi masa lalu.
2. Pasar modal bentuk setengah kuat: pasar yang harga-harga sekuritasnya secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan.
3. Pasar modal bentuk kuat (*strong form*): pasar yang harga-harga sekuritasnya mencerminkan secara penuh semua jenis informasi termasuk informasi privat.

2. Pengertian Saham

Darmadji dan Fakhruddin (2008) dalam Arwiyati (2012) Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembarnya

kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Definisi saham menurut Subekti dan Surono (2007) dalam Jeni (2012) Saham adalah tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau Perseroan Terbatas (PT). Sedangkan menurut Fuady (2001) dalam Jaenudin (2012) memberikan definisi saham adalah kertas yang dicetak dengan bagus yang membuktikan bahwa pemegangnya turut serta berpartisipasi dalam modal suatu perusahaan

Husnan dan Pudjiastuti (2004) dalam Arwiyati (2012) saham atau sekuritas merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemilik kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi untuk melaksanakan hak tersebut.

Selembarnya mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu:

a. Harga Normal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga saat saham itu dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi harga, ini disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

3. Jenis-jenis Saham

Menurut Usman (2005) dalam Kencana (2009) mengelompokkan saham jenis saham sebagai berikut: Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih, saham terbagi atas saham biasa dan saham *preperent*.

Dipasar modal terdapat berbagai jenis saham yang dikenal. Dari berbagai jenis saham tersebut, saham dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai sudut pandang. Berdasarkan pernyataan di atas, dari segi kemampuan dan hak tagih atau klaimnya saham terdiri atas :

1. Saham biasa, yaitu saham yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat dan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian *dividend*, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Para pemegang saham biasa akan ikut memikul resiko yang besar dibandingkan dengan para investor yang memiliki saham preferent.
2. Saham preferent, yaitu saham yang memiliki hak terlebih dahulu atas pemegang saham biasa dalam memperoleh *dividend*, dimana *dividend* tersebut memiliki jumlah yang tetap dan mereka tidak terlalu banyak memikul resiko jika perusahaan mengalami kerugian, karena walaupun perusahaan rugi mereka (para pemegang saham) tetap akan menerima *dividend* walupun dibayarnya nanti setelah perusahaan mengalami laba.

4. Harga Saham

Menurut Sartono (2005) dalam Kencana (2009) mendefinisikan harga saham adalah sebagai berikut Harga saham adalah sebesar nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan akan diterima.

Dalam melakukan investasi pada pasar modal, khususnya saham, perubahan harga pasar menjadi perhatian penting bagi para investor, selain kondisi emiten dan keadaan perekonomiannya. Harga saham yang digunakan dalam melakukan transaksi di pasar modal merupakan harga yang terbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar.

Berdasarkan pengertian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa harga saham merupakan harga nilai sekarang yang bersumber dari terjadinya penjualan atas saham tersebut. Saham biasanya diperdagangkan di lantai bursa dengan harga

pasar yang akan berbeda-beda pada tiap-tiap waktunya, hal ini akan berkaitan dengan nilai dari suatu saham tersebut. Terdapat beberapa jenis nilai saham yang dapat mempengaruhi dalam penetapan harga saham, salah satu diantaranya adalah menurut apa yang dipaparkan oleh Jogiyanto (2000) berbagai jenis nilai saham yaitu Mengungkapkan bahwa nilai yang berhubungan dengan saham yaitu nilai nominal (*nominal value*), nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*), dan nilai intrinsik (*intrinsic value*).

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis akan menjelaskan masing-masing dari nilai-nilai yang berkaitan dengan harga saham yaitu terdiri dari:

a. Nilai nominal

Nilai buku adalah nilai yang tercantum dalam sertifikat saham dan pencantumannya berdasarkan keputusan dan dari hasil pemikiran perusahaan yang mempunyai saham tersebut. Jadi nilai nominal sudah ditentukan pada waktu saham itu diterbitkan.

b. Nilai Buku

Nilai buku menunjukkan nilai bersih kekayaan perusahaan, artinya nilai buku merupakan hasil perhitungan dari total aktiva perusahaan yang dikurangkan dengan hutang serta saham preferen kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku sering kali lebih tinggi daripada nilai nominalnya.

c. Nilai Intrinsik

Nilai Intrinsik merupakan nilai yang mengandung unsur kekayaan perusahaan pada saat sekarang dan unsur potensi perusahaan untuk menghimpun laba dimasa yang akan datang.

d. Nilai Pasar

Nilai Pasar adalah harga saham biasa yang terjadi dipasar selembarnya. Saham biasa adalah harga yang dibentuk oleh penjualan dan pembelian ketika mereka memperdagangkan saham.”

Pada surat berharga tercantum antara lain harga saham, harga ini disebut harga atau nilai nominal. Harga nominal ini merupakan nilai yang ditetapkan oleh perusahaan untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya nominal ini biasanya tergantung dari keinginan emiten atau perusahaan.

5. Return Saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya, termasuk hak klaim atas aset perusahaan, dengan prioritas setelah hak klaim pemegang surat berharga lain dipenuhi jika terjadi likuiditas. Menurut Husnan (2002) sekuritas (saham) merupakan secerik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya, sedangkan menurut Tandililin (2001) dalam Arwiyati (2012), saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset perusahaan yang menerbitkan saham. Jadi, saham adalah surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), dimana saham tersebut menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut.

6. Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2007) Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Menurut Riyanto (2001) mengenai definisi rasio keuangan yaitu Rasio keuangan adalah ukuran yang digunakan dalam interpretasi dan analisis laporan finansial suatu perusahaan. Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *arithmetical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial.

Menurut Munawir (2007) analisis rasio keuangan adalah Suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya kondisi atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Kelebihan dan kelemahan rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan rasio keuangan

Analisa rasio ini memiliki kelebihan dibandingkan teknik analisa lainnya, kelebihannya antara lain:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.

- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan oleh laporan keuangan yang terperinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan.
- e. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain.
- f. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2. Kelemahan rasio keuangan

Di samping kelebihan yang dimiliki, analisa rasio juga memiliki kelemahan yang harus diperhatikan penggunaannya agar tidak salah dalam penggunaannya, kelemahannya antara lain:

- a. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat untuk digunakan oleh kepentingan pemakaiannya.
- b. Bahan perhitungan rasio banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai subjektif.
- c. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
- d. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia maka akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.

a. Rasio Profitabilitas

Menurut Jusuf (2007) dalam Jaenudin (2012) rasio dapat dibagi menjadi lima golongan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Tetapi, rasio yang

digunakan untuk mempengaruhi harga saham adalah rasio profitabilitas.

Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi adalah dimana kategori rasio-rasio profitabilitas ini mengukur besar kecilnya laba perusahaan dalam kaitannya dengan jumlah dana yang telah diinvestasikan untuk mendatangkan laba tersebut. Oleh sebab itu rasio - rasio ini sangat berguna untuk menaksir efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Sartono (2001) dalam Jaenudin (2012) Rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis rasio yakni rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas sendiri, dipengaruhi oleh banyak faktor. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap profitabilitas suatu perusahaan, dapat digunakan rasio keuangan.

a. Earning Per Share (EPS)

Menurut Darmadji (2006) dalam jaenudin (2012) *Earning per share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham untuk setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *EPS*, semakin besar laba yang tersedia bagi pemegang saham. *Earning per share*

adalah suatu ukuran dimana baik manajemen maupun pemegang saham menaruh perhatian besar.

Menurut Fabozzi (2003) dalam Fahlevi menyatakan bahwa pengertian EPS adalah *Earning per share* (EPS) adalah jumlah laba bersih atau keuntungan yang diterima setelah bunga dan pajak berbanding jumlah rata-rata lembar saham beredar.

Berdasarkan rumus di atas, setidaknya ada dua faktor yang menentukan besarnya tingkat EPS yang dihasilkan. Pertama yakni pada angka pembilangnya, dimana jika *Net Income After Tax* (Laba Bersih Setelah Pajak) semakin besar maka besaran EPS nya juga akan besar. Faktor kedua yang menentukan besarnya tingkat EPS adalah jumlah saham beredar (*Number Of Share Outstanding*) yang fungsinya sebagai angka penyebut dalam rumus tersebut, dimana semakin banyak perusahaan menggunakan dana dari penambahan jumlah saham beredar, maka akan semakin memperkecil besarnya tingkat EPS yang diperoleh.

b. Rasio Likuiditas

Menurut Munawir (2001) Rasio likuiditas memberikan gambaran posisi keuangan dalam jangka waktu yang pendek, tetapi juga digunakan untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini sering disebut sebagai rasio modal kerja. Tidak hanya Bank dan para kreditor jangka pendek saja yang tertarik dengan angka-angka rasio likuiditas, rasio likuiditas juga berguna bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Lebih lanjut, menurut Munawir (2001) ada beberapa kriteria sehingga perusahaan bisa dikatakan mampu memiliki posisi keuangan yang baik, yaitu:

1. Mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak eksternal).
2. Mampu memelihara modal kerja yang cukup baik untuk operasi yang optimal (kewajiban keuangan pada pihak internal).
3. Mampu membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan.
4. Mampu memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

a. *Current Ratio* (CR)

Munawir (2001) menjelaskan Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan (likuiditas) adalah dengan menggunakan *current ratio* (CR). Rasio ini menunjukkan perbandingan nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) dengan hutang jangka pendek.

Menurut Husnan (2002) *current ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan aktiva lancar perusahaan biasa dipergunakan untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

Wild (2005) dalam Kusumo (2011) Alasan digunakannya CR secara luas sebagai ukuran likuiditas karena kemampuannya untuk menggambarkan:

1. Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya (kewajiban jangka pendek).
2. Kemampuan perusahaan dalam menyangga kerugian.
3. Kemampuan perusahaan untuk menyediakan cadangan dana lancar.

c. Rasio Solvabilitas

Menurut Machfoedz (1989) dalam Kusumo (2011) Rasio solvabilitas adalah perbandingan antara dana yang berasal dari modal sendiri dengan dana yang berasal dari kreditur. Rasio ini sangat penting bagi kreditur atau calon kreditur untuk mengetahui seberapa besar para pemilik (pemegang saham) mempunyai dana dalam perusahaan tersebut, hal ini digunakan untuk menentukan tingkat keamanan para kreditur. Apabila dana yang disediakan pemilik lebih kecil dibandingkan dengan jumlah yang disediakan kreditur maka perusahaan tersebut akan sangat bergantung pada kreditur. Manfaat dari rasio solvabilitas adalah memberikan informasi yang bermanfaat dalam penentuan manfaat utang.

Brigham dan Houston (1998) dalam kusumo (2011) menjelaskan bahwa solvabilitas keuangan adalah rasio yang memberikan suatu ukuran sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. Para investor yang rasional cenderung untuk menghindari resiko, akan tetapi apabila suatu perusahaan menggunakan hutang dalam struktur modalnya maka para pemodal perusahaan tersebut akan menanggung resiko finansial (*financial risk*). Resiko finansial adalah resiko tambahan yang ditanggung oleh investor karena perusahaan menggunakan solvabilitas keuangan.

Ang (1997) dalam Fahlevi (2013) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya, rasio ini sering disebut sebagai rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas ini dibedakan menjadi 8 (delapan) rasio yaitu: *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity*

ratio, long term debt to capitalization ratio, time interest earned, cash flow interest coverage, cash flow to net income, dan cash return on sales. Rasio solvabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

a. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total modal dengan total aktiva Kasmir (2008) dalam Fahlevi (2013). Rasio utang (*debt to equity ratio*) menunjukkan beberapa banyak utang yang digunakan membiayai aset-aset perusahaan sedangkan rasio DER menurut Andarini (2007) dalam Fahlevi (2013) dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Kasmir (2006) dalam Fahlevi (2013) menyatakan Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula sebaliknya, apabila rasio rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang.

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

a. Ilham Reza Fahlevi (2013)

Melakukan penelitian tentang Analisis pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan industry perbankan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Assets (ROA), Debt to

Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR) sebagai variabel independen dan return saham sebagai variabel dependen. Penelitian ini membuktikan bahwa ROA, DER, dan CR berpengaruh signifikan terhadap return saham. Perbedaan penelitian yang dilakukan Gian Ismoyo Kusumo (2011) dengan penelitian ini ada pada perusahaan yang diteliti ada pada variabel independen, pada penelitian ini menggunakan *Earning Per Share* (EPS).

b. Gian Ismoyo Kusumo (2011)

Melakukan penelitian tentang Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap return saham pada perusahaan non bank LQ 45. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR) dan Total Assets Turnover (TAT) sebagai variabel independen dan return saham sebagai variabel dependen. Penelitian ini membuktikan bahwa ROA, DER, dan CR berpengaruh signifikan terhadap return saham. Perbedaan penelitian yang dilakukan Gian Ismoyo Kusumo (2011) dengan penelitian ini ada pada variabel independen yang digunakan penelitian ini menggunakan variabel EPS, DER, dan CR dan Variabel Dependen menggunakan rumus harga saham rata-rata.

c. Satria (2008)

Dalam penelitiannya, Satria (2008) yang menguji pengaruh rasio keuangan likuiditas, solvabilitas dan pasar terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEJ. Penelitian ini mengambil sampel 70 perusahaan manufaktur yang terdaftar tahun 2003-2005 di BEJ. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Berdasarkan

pengujian dengan regresi linear dan regresi berganda diperoleh kesimpulan bahwa semua variabel independen (CR, ROE, NPM) baik secara simultan maupun parsial mempengaruhi harga saham. Perbedaan penelitian yang dilakukan Satria (2008) dengan penelitian ini ada pada variabel independen yang digunakan penelitian ini menggunakan variabel EPS, DER, dan CR dan Variabel Dependen menggunakan rumus harga saham rata-rata.

d. Nurmalasari (2008)

Nurmalasari (2008) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham emiten LQ45 yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2005-2008 menyatakan bahwa rasio profitabilitas secara umum yang terdiri dari *Return On Assets (ROA)* adalah 22,44%, *Return On Equity (ROE)* adalah 12,87%, *Net Profit Margin (NPM)* adalah 8.04%, dan *Earning Per Share (EPS)* adalah Rp. 470,39,- hal ini menunjukkan bahwa keempat rasio ini memiliki dampak yang positif untuk harga saham, semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin tinggi pula harga saham yang dihasilkan. Sedangkan untuk nilai harga saham secara umum pada tahun 2005-2008 sebesar Rp. 10.036,- ini berarti harga saham pada periode tersebut memiliki tingkat harga yang cukup baik dan hal ini dipengaruhi oleh empat rasio profitabilitas di atas. Sementara dalam penelitian ini obyek yang diamati adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian yang dilakukan Nurmalasari (2008) dengan penelitian ini ada pada variabel independen yang digunakan penelitian ini menggunakan variabel EPS, DER, dan CR dan Variabel Dependen menggunakan rumus harga saham rata-rata.

e. Halim (2007)

Penelitian Halim (2007) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Jakarta, dengan sampel sebanyak 55 perusahaan dengan periode waktu 2004-2006. Harga saham merupakan variabel dependen. Variabel independennya meliputi *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share*. Hasil penelitian menunjukkan ROE dan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur, sedangkan rasio DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

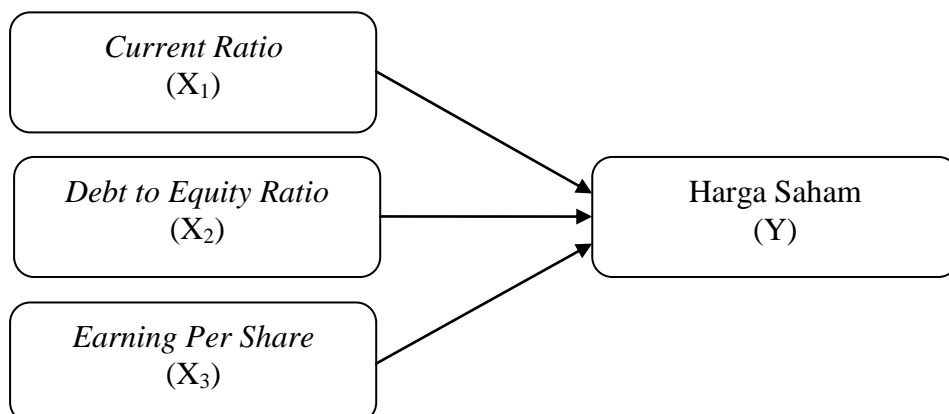
C. Kerangka Penelitian

Model penelitian ini digunakan untuk pengembangan hipotesis pada penelitian.

Rasio keuangan merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur efektif tidaknya kebijakan yang telah diambil oleh perusahaan. Rasio-rasio yang ada dapat mempengaruhi harga saham.

Untuk lebih memperjelas konsep tersebut, dapat dilihat pada bagan di bawah ini

Gambar 1.
Model Penelitian



D. Hipotesis

a. *Current Ratio (CR)*

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahlevi (2013) didapat *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap return saham. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Yusak (2012) dengan analisis jalur atau *path analysis* dapat diketahui bahwa secara langsung likuiditas berpengaruh terhadap harga pasar saham. Syamsudin,L (2007) *Current Ratio* (CR) menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang–hutang jangka pendek. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat CR yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat CR ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Karena dalam penelitian ini jenis perusahaan berbeda-beda maka hanya diambil kesimpulan dari perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian. Maka dihipotesiskan sebagai berikut:

X_1 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap return saham.

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Dari hasil penelitian Kusumawardani (2010) dalam Kusumo (2011) didapat DER sangat berpengaruh terhadap return saham. Syamsudin,L (2007) menyatakan hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Ika Hermawati (2008) yang mengungkapkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap return saham. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan DER menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menanggung kerugian tanpa harus membahayakan kepentingan kreditornya.

Semakin kecil angka rasio ini berarti semakin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan dan semakin besar penyangga risiko kreditor. Dari hasil perhitungan didapat nilai DER yang cukup tinggi, hal ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar. Dengan demikian peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

X_2 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap return saham.

c. *Earning per share* (EPS)

Menurut Darmadji (2006) *Earning per share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham untuk setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *EPS*, semakin besar laba yang tersedia bagi pemegang saham. *Earning per share* adalah suatu ukuran dimana baik manajemen maupun pemegang saham menaruh perhatian besar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Halim (2007) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi return saham dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Jakarta, dengan sampel sebanyak 55 perusahaan dengan periode waktu 2004-2006. return saham merupakan variabel dependen. Variabel independennya meliputi *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share*. Hasil penelitian menunjukkan ROE dan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur, sedangkan rasio DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Dengan demikian peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut: X_3 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap return saham.